

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa.

Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing. Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan

Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999.

Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan penggabungan, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan

pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya dan hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

Visi dan Misi

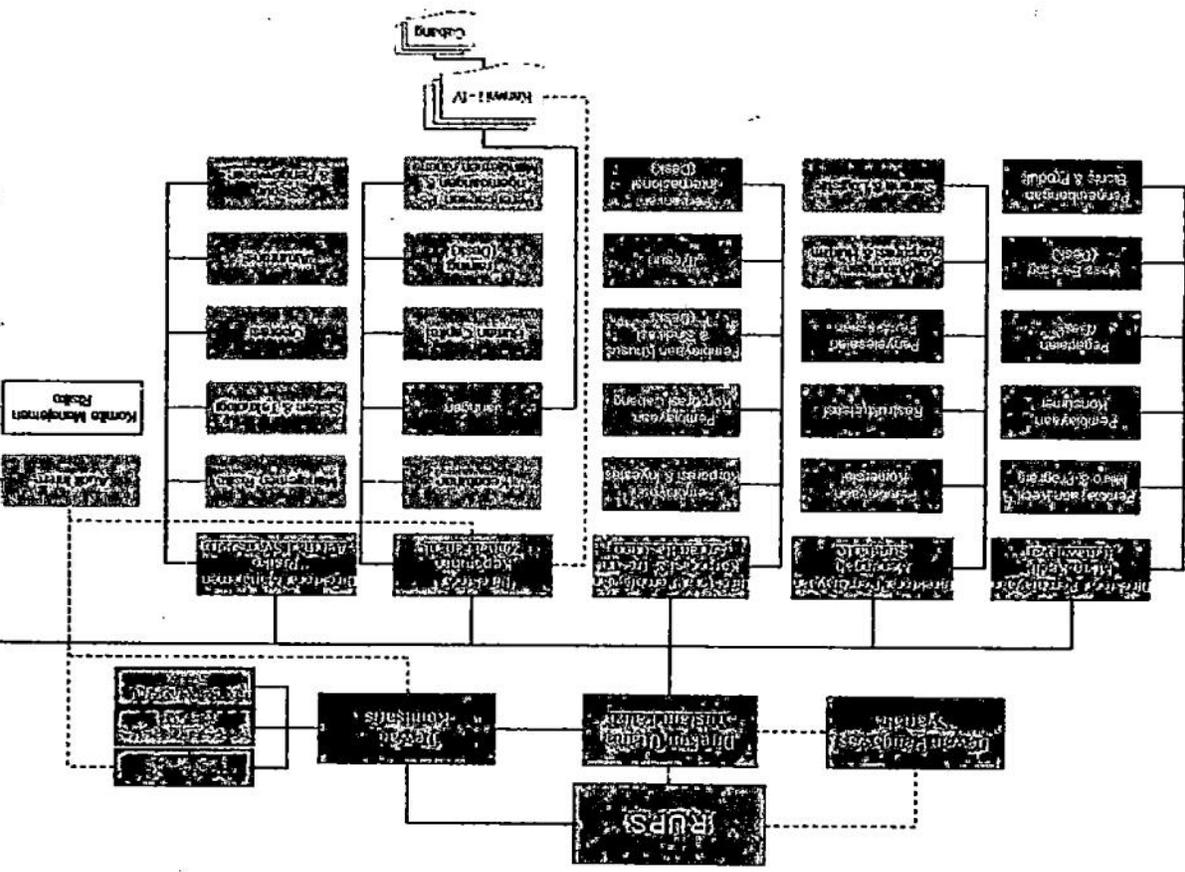
a. Visi

Menjadi Bank Syariah Terpercaya Pilihan Mitra Usaha.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan.**
- 2) Mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM**
- 3) Merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat**
- 4) Mengembangkan nilai-nilai syariah universal**
- 5) Menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat.**

2. Bagan Organisasi



3. Struktur Organisasi

a. Pemegang Saham :

1. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.: 131.648.712 lembar saham (99,999999%)
2. PT Mandiri Sekuritas: 1 lembar saham (0,000001%).

b. Dewan Pengawas Syariah

- 1) Ketua Pelaksanaan Harian / Anggota : Dr. Muhammad Syafi'i Antonio, MEc.
- 2) Anggota : Drs. H. Mohamad Hidayat, MBA.

c. Dewan Komisaris

- 1) Komisaris Utama : Achmad Marzuki
- 2) Komisaris Independen : Abdillah
- 3) Komisaris : Lilis Kurniasih
- 4) Komisaris : Tardi
- 5) Komisaris Independen : Ramzi A. Zuhdi

d. Direksi

- 1) Direktur Utama : Yuslam Fauzi
- 2) Direktur : Sugiharto
- 3) Direktur : Hanawijaya
- 4) Direktur : Achmad Syamsudin
- 5) Direktur : Amran Nasution
- 6) Direktur : Zainal Fanani

4. Produk Unggulan

a. Produk Tabungan

1) Tabungan BSM

Tabungan dalam mata uang rupiah dengan akad Mudharabah Mutlaqah yang penarikannya berdasarkan syarat-syarat tertentu yang disepakati. Syarat: Kartu Identitas: (KTP/SIM/Paspor) nasabah.

Manfaat:

- a. Aman dan terjamin
- b. *Online* di seluruh *outlet* BSM
- c. Bagi hasil yang kompetitif
- d. Fasilitas BSM Card yang berfungsi sebagai kartu ATM & debit
- e. Fasilitas e-Banking, yaitu BSM Mobile Banking & BSM Net Banking
- f. Kemudahan dalam penyaluran zakat, infaq dan sedekah.

2) BSM Tabungan Pensiun

Tabungan Pensiun BSM adalah simpanan dalam mata uang rupiah berdasarkan prinsip mudharabah mutlaqah, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat berdasarkan syarat-syarat dan ketentuan yang disepakati. Produk ini merupakan hasil kerjasama BSM dengan PT Taspen yang diperuntukkan bagi pensiunan pegawai negeri Indonesia.

Manfaat:

- a) Membantu pengelolaan keuangan nasabah
- b) Bagi hasil bersaing
- c) Biaya administrasi ringan
- d) Pembukaan rekening dapat dilakukan di seluruh jaringan BSM

Petunjuk memindahkan pembayaran pensiun melalui BSM

- a) Membuka Tabungan Pensiun BSM
- b) Membawa Tabungan Pensiun BSM beserta SK (Surat Keputusan) Pensiun ke kantor PT Taspen
- c) Mengisi formulir mutasi kantor bayar di PT Taspen.

3) BSM Tabungan Berencana

Tabungan berjangka yang memberikan nisbah bagi hasil berjenjang serta kepastian pencapaian target dana yang telah ditetapkan. Manfaatnya adalah santunan tunai berfungsi untuk memenuhi kekurangan target dana, sehingga manfaat asuransi dihitung dengan cara sbb.:

Manfaat asuransi = Target dana – Saldo saat klaim.

4) BSM Tabungan Mabur

Tabungan dalam mata uang rupiah untuk membantu pelaksanaan ibadah haji & umrah. Manfaatnya adalah aman, terjamin dan fasilitas talangan haji untuk kemudahan mendapatkan porsi haji. Syaratnya kartu identitas: KTP/SIM/Paspor nasabah.

5) BSM Tabungan Kurban

Tabungan dalam mata uang rupiah untuk membantu nasabah dalam merencanakan ibadah kurban dan aqiqah. Pelaksanaannya bekerja sama dengan Badan Amil Kurban. Syaratnya kartu identitas diri (KTP/SIM/Paspor).

Manfaat:

- b) Kemudahan perencanaan keuangan untuk pembelian hewan kurban
- c) Kemudahan pelaksanaan dan pendistribusian kurban
- d) Bagi hasil yang cukup kompetitif.

b. Produk Jasa

1) BSM Card

BSM Card merupakan sarana untuk melakukan transaksi penarikan, pembayaran, dan pemindahbukuan dana pada ATM BSM, ATM Mandiri, jaringan ATM Prima-BCA dan ATM Bersama, serta ATM Bankcard. BSM Card juga berfungsi sebagai kartu Debit yang dapat digunakan untuk transaksi belanja di seluruh merchant yang menggunakan EDC Prima-BCA.

Meskipun ATM ini merupakan produk kerjasama dengan bank konvensional, nasabah tidak perlu cemas akan terkena pengaruh bunga (*riba*), karena PT Bank Syariah Mandiri telah mengatur kerjasama dengan PT Bank Mandiri untuk menyediakan dana yang mencukupi dan tidak mengambil bunga atau jasa giro dari penempatan cadangan dana di PT Bank Mandiri. PT Bank Syariah Mandiri memberikan fasilitas kemudahan dalam membantu nasabah

mencari lokasi jaringan ATM yang terdekat. Sehingga nasabah dapat melihat lokasi jaringan ATM yang tersedia di seluruh Indonesia.

2) BSM SMS Banking

BSM SMS Banking merupakan produk layanan perbankan berbasis teknologi seluler yang memberikan kemudahan melakukan berbagai transaksi perbankan. Manfaatnya transaksi kapan dan dimana saja, pendaftaran gratis di seluruh cabang BSM dan biaya transaksi murah.

3) BSM Mobile Banking

Beragam Transaksi Perbankan (non-tunai) dalam Genggaman. BSM *Mobile Banking* GPRS (MBG) memudahkan dalam melakukan transaksi perbankan dengan teknologi GPRS di ponsel. Keunggulan Layanan MBG

- a. Kenyamanan bertransaksi kapan dan dimana saja
- b. Kemudahan melakukan transaksi seperti di ATM
- c. Biaya pulsa paling murah, kurang dari Rp50,-.

4) Transfer Uang Tunai

Pemanfaatan layanan BSM Transfer Uang Tunai untuk mengirim uang tunai kepada sanak saudara atau rekan bisnis di seluruh pelosok negeri tercinta dengan mudah dan aman. Uang tetap dapat dikirim meskipun di lokasi tersebut belum tersedia layanan perbankan. Cukup menggunakan BSM Net Banking atau BSM Mobile Banking GPRS, dapat menikmati layanan Transfer Uang Tunai kapan saja dan di mana saja.

5) BSM Kliring

Penagihan *warkat* bank lain di mana lokasi bank tertariknya berada dalam satu wilayah *kliring*. Manfaatnya adalah aman, nasabah dapat menerima pembayaran berupa *warkat* dari client-nya tanpa harus menggunakan uang cash dan nasabah tidak perlu melakukan penagihan sendiri.

d. Produk Pembiayaan

1) BSM Implan

BSM Implan adalah pembiayaan konsumen dalam valuta rupiah yang diberikan oleh bank kepada karyawan tetap Perusahaan yang pengajuannya dilakukan secara massal (kelompok). BSM Implan dapat mengakomodir kebutuhan pembiayaan bagi para karyawan perusahaan, misalnya dalam hal perusahaan tersebut tidak memiliki koperasi karyawan, koperasi karyawan belum berpengalaman dalam kegiatan simpan pinjam, atau perusahaan dengan jumlah karyawan terbatas. Peruntukkan bagi pembelian barang konsumen (halal) dan pembelian/memperoleh manfaat atas jasa (contoh: untuk biaya dana pendidikan).

Akad Pembiayaan:

- a. Untuk pembelian barang digunakan akad *Wakalah wal Murabahah*
- b. Untuk memperoleh manfaat atas jasa digunakan akad *Wakalah wal Ijarah*.

Pengajuan Pembiayaan:

- a. Pengajuan pembiayaan BSM Implan dilakukan melalui Perusahaan tempat calon nasabah bekerja secara kolektif
- b. Jumlah minimum pengajuan pembiayaan dalam satu kelompok permohonan adalah 10 (sepuluh) orang calon nasabah atau sebesar Rp100 juta
- c. Pengelompokan calon nasabah disesuaikan dengan jenis pembiayaannya, yaitu pembelian/pembiayaan keperluan konsumtif tanpa agunan, dengan agunan, Pembiayaan Pemilikan Rumah (PPR), dan Pembiayaan Pemilikan kendaraan mobil.

2) Pembiayaan Peralatan Kedokteran

Pembiayaan Peralatan Kedokteran adalah pemberian fasilitas pembiayaan kepada para profesional di bidang kedokteran/kesehatan untuk pembelian peralatan kedokteran. Akad yang digunakan adalah akad *murabahah*. Akad *murabahah* adalah akad jual beli antara bank dan nasabah, dimana bank membeli barang yang dibutuhkan dan menjualnya kepada nasabah sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan margin yang disepakati.

Manfaat:

- a. Membiayai kebutuhan nasabah (profesional di bidang kedokteran) dalam hal pengadaan peralatan kedokteran
- b. Nasabah dapat mengangsur pembayarannya dengan jumlah angsuran yang tidak akan berubah selama masa perjanjian.

3) Pembiayaan Edukasi BSM

Pembiayaan Edukasi BSM adalah pembiayaan jangka pendek dan menengah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan uang masuk sekolah/ perguruan tinggi/ lembaga pendidikan lainnya atau uang pendidikan pada saat pendaftaran tahun ajaran/ semester baru berikutnya dengan akad ijarah.

Manfaat:

- a. Sesuai prinsip syariah
- b. Angsuran ringan dan tetap
- c. Proses cepat dan mudah
- d. Biaya administrasi ringan
- e. Bebas agunan sampai Rp250 juta khusus untuk karyawan dengan persyaratan tertentu.

4) Pembiayaan Kepada Pensiunan

Pembiayaan kepada Pensiunan merupakan penyaluran fasilitas pembiayaan konsumen (termasuk untuk pembiayaan multiguna) kepada para pensiunan, dengan pembayaran angsuran dilakukan melalui pemotongan uang pensiun langsung yang diterima oleh bank setiap bulan (pensiun bulanan). Akad yang digunakan adalah akad murabahah atau ijarah.

Manfaat:

- a. Memberikan kesempatan dan kemudahan memperoleh fasilitas pembiayaan

- b. Meningkatkan kualitas hidup Nasabah dengan system pembayaran angsuran melalui potong langsung atas pensiun bulanan yang diterima setiap bulan.

5) Pembiayaan Umrah

Pembiayaan Umrah adalah pembiayaan jangka pendek yang digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan biaya perjalanan umrah seperti namun tidak terbatas untuk tiket, akomodasi dan persiapan biaya umrah lainnya dengan akad ijarah.

Manfaat:

- a. Membantu nasabah dalam menunaikan ibadah umrahnya
- b. Mengangsur pembayaran dengan jumlah angsuran yang tidak akan berubah selama masa perjanjian.

B. Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder sebanyak 36 observasi, berdasarkan data bulanan yang dimulai dari Januari : 2008 – Desember 2010. Penulis mendapatkan data dari laporan keuangan publikasi dari Bank Indonesia. Maka tidak semua laporan keuangan dipublikasikan. Data laporan keuangan yang tidak dipublikasikan adalah September 2009, Januari dan Februari 2010. Setelah melakukan penelitian dan pengolahan data, penulis menemukan data yang lain dari biasanya yang tidak mencerminkan karakteristik data secara umum atau juga bisa disebut outlier

pada data bulan Mei 2008. Sehingga yang dapat digunakan untuk analisis 32 observasi.

1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Untuk menginterpretasikan hasil statistik deskriptif dari ROA, FDR, CAR dan PPAP dapat dilihat dari tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
ROA	32	.0017	.0190	.3483	.010884	.0053328
FDR	32	.7429	.9389	26.2866	.821456	.0474559
CAR	32	.1042	.1489	4.0632	.126974	.0119757
PPAP	32	.8001	1.3503	37.4360	1.169876	.1230665
Valid N (listwise)	32					

Sumber : Output SPSS 17 (Laporan Keuangan Publikasi, diolah)

Pada tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 sampel data yang diambil dari laporan keuangan publikasi bulana Bank Syariah Mandiri periode Januari 2008 – Desember 2010. Berdasarkan hasil perhitungan variabel ROA mempunyai nilai minimum 0,0017 % dan nilai maksimum sebesar 0,0190 %. Dapat dilihat juga bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya menunjukkan rendahnya variasi antara nialia maksimum dan minimum selama periode

pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari ROA terendah dan tertinggi.

Variabel likuiditas yang diproksi dengan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* mempunyai nilai minimum 0,7429% dan nilai maksimum sebesar 0,9389%. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari likuiditas terendah dan tertinggi.

Variabel kecukupan modal yang diproksi dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* mempunyai nilai minimum 0,1042% dan nilai maksimum sebesar 0,1489%. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari variabel kecukupan modal terendah dan tertinggi.

Variabel Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) mempunyai nilai minimum 0,8001% dan nilai maksimum sebesar 1,3503%. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean-nya menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari variabel PPAP terendah dan tertinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah independen variable yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau = 1). Deteksi multikolonieritas dapat dilakukan dengan menganalisis matriks korelasi antar variabel independen dan dengan melihat *tolerance* dan lawannya VIF. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ($VIF=1/Tolerance$) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Adapun hasil uji multikolonieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya VIF :

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	FDR	,896	1,116
	CAR	,954	1,048
	PPAP	,925	1,081

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 17, data sekunder yang diolah

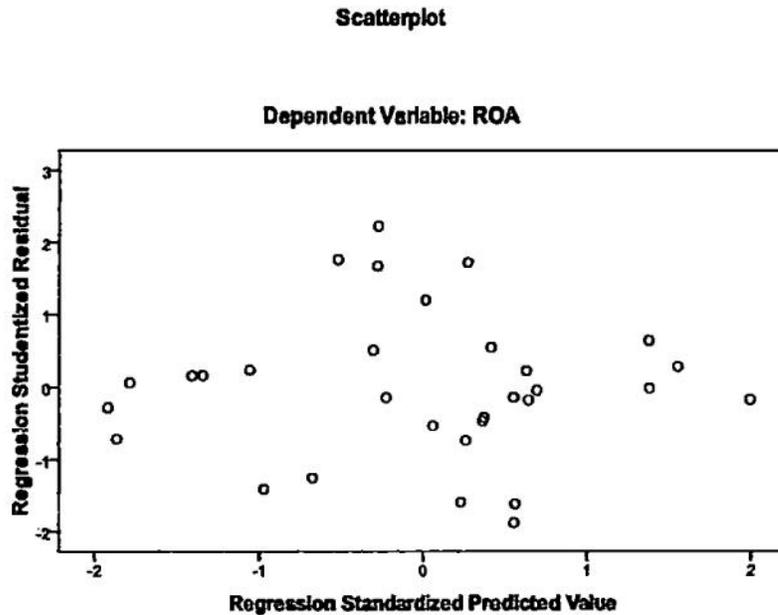
Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa nilai *tolerance* mendekati satu dan nilai VIF disekitas angka 1 (satu), maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas.

b) Uji Heteroskedastisitas

artinya varians variabel dalam model tidak sama. Konsekuensi adalah penaksir (estimator) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun besar. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Hasil uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* menghasilkan sebagai berikut :

Gambar 4.1
Grafik Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS 17, data sekunder yang diolah

Terlihat dari grafik diatas, titik-titik menyebar diseluruh garis. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi linear ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi dapat dilakukan uji statistik melalui uji Durbin-Watson (DW test). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin-Watson (D-W) pada perhitungan regresi dengan data statistik pada tabel Durbin-Watson. Menurut Singgih (2010:215) ada beberapa kriteria untuk mendeteksi autokorelasi, yaitu :

1. DW dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif;
2. DW di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi;
3. DW di atas +2 berarti autokorelasi negatif.

Adapun hasil dari uji autokorelasi yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.631 ^a	.398	.333	.0043546	1.119

a. Predictors: (Constant), PPAP, CAR, FDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Output SPSS 17, data sekunder yang diolah.

Dari hasil test, Durbin-Watson berada pada range -2 sampai +2, yang berarti bahwa data tidak memiliki gejala autokorelasi.

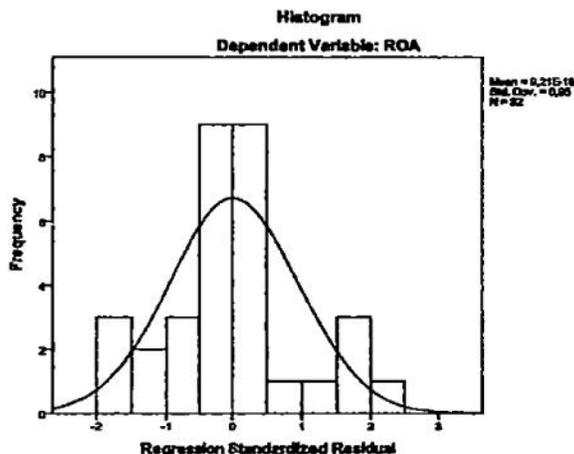
d) Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu populasi suatu data dapat dilakukan dengan analisis grafik. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data residual normal, maka garis

yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan beberapa cara, yaitu

(1) Analisis Grafik

Gambar 4.2
Histogram Uji Normalitas



Sumber : Output SPSS 17, data sekunder yang diolah

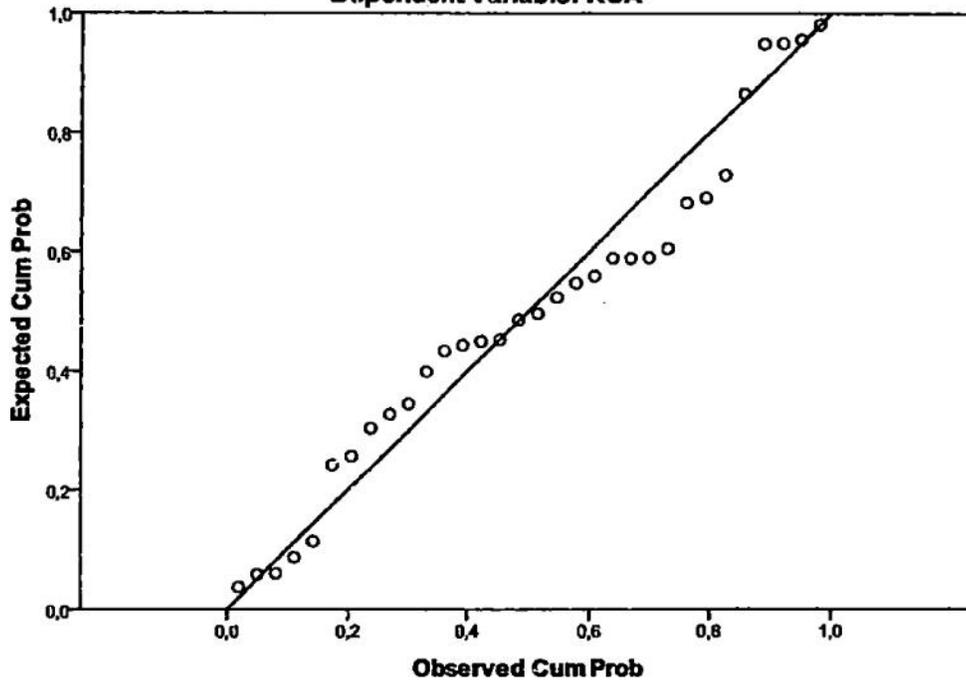
Dengan melihat tampilan histogram uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa histogram menunjukkan pola distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat memberikan hasil yang meragukan khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2009:107). Grafik *normal probability plot* terlihat dalam gambar 4.3 sebagai berikut :

Gambar 4.3

Uji Normalitas Dengan Normal P-P Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: ROA



Sumber: Output SPSS 17, data sekunder yang diolah

Pada grafik *normal probability plot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar berhimpit di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari kedua grafik tersebut maka dapat dinyatakan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

(2) Uji Statistik Kolmogorov – Smirnov (K-S)

Selain itu, untuk menguji normalitas data dapat digunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S) yang dilakukan dengan membuat hipotesis nol (H_0) untuk data berdistribusi normal dan hipotesis alternatif (H_a) untuk data

berdistribusi tidak normal. Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.00413968
Most Extreme	Absolute	.139
Differences	Positive	.139
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.786
Asymp. Sig. (2-tailed)		.567

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 17, data sekunder yang diolah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh adalah 0,786 dan tingkat signifikan pada 0,567 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi normal dan hasilnya konsisten dengan uji grafik yang dilakukan sebelumnya, sehingga model regresi memenuhi uji normalitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen untuk memprediksi nilai rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara

memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan independen.

Upaya untuk lebih mengarahkan penelitian sesuai dengan hasil yang diharapkan, maka penelitian menggunakan analisis yang didasarkan dengan estimasi OLS (*Ordinary Least Square*). Adapun model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = ROA (*Return On Assets*)

a = Bilangan konstan

β_1 - β_4 = Koefisien variabel independen.

X1 = likuiditas (FDR)

X2 = kecukupan modal (CAR)

X3 = kualitas aktiva produktif (PPAP)

e = Variabel pengganggu atau faktor-faktor diluar yang

tidak dimasukkan sebagai model variabel model diatas
(kesalahan residual).

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.023	.021		1.094	.283
	FDR	.001	.017	.013	.084	.934
	CAR	-.235	.067	-.527	-3.512	.002
	PPAP	.014	.007	.316	2.073	.048

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 17, data sekunder yang diolah

Dari hasil perhitungan regresi linear berganda pada tabel di atas, dapat diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,023 + 0,001 \text{ FDR} - 0,235 \text{ CAR} + 0,014 \text{ PPAP}$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 0,023 artinya apabila FDR, CAR dan PPAP nilainya 0, maka nilai ROA nya adalah 0,023.
- b. Koefisien regresi FDR sebesar 0,001 artinya apabila FDR mengalami kenaikan 1 % , maka nilai ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,001 dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya konstan.
- c. Koefisien regresi CAR sebesar -0,235 apabila CAR mengalami kenaikan 1 % , maka nilai ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,235 dengan asumsi variabel independen lain nilainya konstan.

d. Koefisien regresi variabel PPAP sebesar 0,014 artinya apabila PPAP dinaikkan 1 %, maka nilai ROA akan mengalami peningkatan sebesar 0,014 dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya konstan.

4. Koefisien Determinasi

Koefisien ini pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.7 Sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,631 ^a	,398	,333	,0043546	1,119

Sumber: Output SPSS 17, data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil statistik berupa nilai koefisien determinasi sebesar 39,8%. Artinya rasio FDR, CAR dan PPAP memberikan pengaruh terhadap nilai ROA sebesar 39,8%. Sedangkan sisanya 60,2% (100%-39,8%) dipengaruhi oleh variabel lain atau variabel yang belum diteliti dalam penelitian ini.

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	3	.000	6.163	.002 ^a
	Residual	.001	28	.000		
	Total	.001	31			

a. Predictors: (Constant), PPAP, CAR, FDR

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 17, data sekunder yang diolah

Dari perhitungan statistik uji F dapat diketahui bahwa nilai F adalah 6,163 dimana lebih besar dari 3 dengan nilai signifikan 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen likuiditas, modal dan PPAP berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil perhitungan uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.023	.021		1.094	.283
	FDR	.001	.017	.013	.084	.934
	CAR	-.235	.067	-.527	-3.512	.002
	PPAP	.014	.007	.316	2.073	.048

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 17, data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji statistik t di atas, dapat diketahui arah dari koefisien beta regresi dan signifikansinya. Terlihat bahwa variabel kecukupan modal dan variabel PPAP terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan signifikansi 0,002 dan 0,048. Variabel likuiditas yang terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berikut ini dijelaskan hasil perhitungan uji t masing-masing variabel sebagai berikut :

1. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Hipotesis pertama mengenai variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR), diketahui bahwa nilai beta *Unstandardized Coefficients* sebesar 0,001 menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Nilai signifikan variabel FDR adalah 0,934, dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel FDR terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa FDR berhubungan positif tetapi

tidak signifikan terhadap ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama (H_1) ditolak.**

2. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Hipotesis kedua mengenai variabel kecukupan modal (CAR), diketahui bahwa nilai beta *Unstandardized Coefficients* sebesar -0,235 menunjukkan bahwa kecukupan modal yang diproksi dengan CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. Hasil yang negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan CAR akan menurunkan kinerja keuangan bank syariah yang diproksikan dengan ROA. Nilai signifikan variabel CAR adalah 0,002, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel CAR terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa CAR berhubungan negatif dan signifikan terhadap ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedua (H_2) ditolak.**

3. PPAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Hipotesis ketiga mengenai variabel PPAP, diketahui bahwa nilai beta *Unstandardized Coefficients* sebesar 0,014 menunjukkan bahwa PPAP berpengaruh positif terhadap ROA. Hasil yang positif ini menunjukkan bahwa peningkatan PPAP akan meningkatkan kinerja keuangan bank syariah yang diproksi dengan ROA. Nilai signifikan variabel PPAP adalah 0,048, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel PPAP terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PPAP berhubungan positif tetapi signifikan terhadap ROA, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis ketiga (H_3) ditolak.**

C. Pembahasan Hasil Pengujian Statistik

1. Pengaruh Variabel *Financing to Deposit Ratio* terhadap ROA

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa FDR terbukti berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Pengaruh likuiditas yang berhubungan positif tetapi tidak signifikan dengan ROA juga ditemukan oleh Febriyanti (2009), Yuliani (2007), Bambang Sudiyatno (2010), Ponttie Prasnanugraha (2007).

Menurut Bambang Sudiyatno (2010:134), LDR berpengaruh positif terhadap ROA, namun pengaruh tersebut tidak signifikan atau tidak berarti. Kondisi ini menggambarkan kinerja perbankan pada umumnya tidak efisien, sehingga tidak dapat memaksimalkan nilai pendapatan dari dana yang dipinjamkan kepada masyarakat. Ketidak efisienan ini bisa disebabkan karena banyak kredit yang mengalami kegagalan, sehingga menambah beban bagi bank. Dalam penelitian ini semakin tinggi FDR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan tinggi. Hasil penelitian penulis sesuai dengan penelitian Yuliani yang menyatakan bahwa rasio LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

2. Pengaruh Variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap ROA

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa variabel kecukupan modal yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini

didukung oleh hasil penelitian Iman Gozali (2007) yang juga melakukan penelitian di Bank Syariah Mandiri menunjukkan bahwa pengaruh CAR yang berhubungan negatif signifikan dengan ROA.

Hasil regresi ditemukan bahwa CAR menunjukkan modal yang ada di bank tersebut tidak dipakai secara produktif sehingga berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian penulis sesuai dengan penelitian Imam Gozali yang menyatakan bahwa adanya resiko yang besar variable CAR dapat berhubungan negatif dengan profitabilitas. Bank Indonesia menetapkan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu properti dari Total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebesar 8%. CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas

CAR yang berarah negatif ini lebih dikarenakan modal yang ada tidak di produktifkan sebagaimana fungsi modal tersebut. Bank memberikan penyaluran pembiayaan dengan mengandalkan dana pihak ketiga saja sehingga modal yang ada hanya bertambah tetapi tidak digunakan untuk penyaluran apapun.

3 Pengaruh Variabel Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap ROA

Menurut analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa PPAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Chindy Anggraeni (2010) yang menunjukkan bahwa KAP memberikan pengaruh terhadap profitabilitas,

dimana peningkatan KAP menyebabkan profitabilitas pada bank tersebut meningkat dan pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa PPAP yang positif dan signifikan terhadap ROA berarti bank tersebut dianggap mampu memprediksi dan mengelola tingkat risiko kerugian yang timbul dari setiap alokasi dana bank. Sehingga bank jauh mengalami krisis keuangan. Ketika penyisihan penghapusan aktiva produktif mempunyai porsi besar terhadap laba bersih bank, estimasi secara akurat diperlukan untuk menjamin ketepatan nilai aktiva produktif dan laba yang dilaporkan.